

428670

**MARTOGERA DALAM MEMPERTAHAKAN KEMERDEKAAN
REPUBLIK INDONESIA DI SELAYAR 1945-1950
(SEBUAH BIOGRAFI PERJUANGAN)**



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	F-10-1999
Asal dari	FAK. SASTRA
Daryalaya	JIDUJERS
Haris	HADIAH
No. Inventaris	29 10 39 58
No. Klas	

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh Gelar Sarjana Sastra pada
Jurusan Sejarah Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

OLEH

RABIAWATI

93 07 331

UJUNG PANDANG

1999

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SAstra


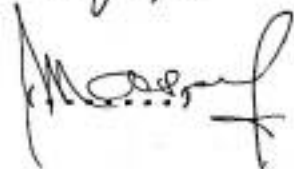
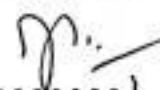
Pada hari ini Sabtu tanggal 28 Agustus 1999 Tim Penguji menerima baik skripsi dengan judul :

"NASTOERA DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN
REPUBLIC INDONESIA DI SELAYAR 1945 - 1950
(SEBUAH BIOGRAFI PERJUANGAN)"

Dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir Sarjana Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 17 September 1999

Tim Penguji :

- | | | |
|-----------------------------------|--------------|---|
| 1. Drs. Abd. Latif, N.Hum. | Ketua |  |
| 2. Dra. Dyah Kusmarini | Sekretaris |  |
| 3. Prof. Dra. Marrang P, MS. | Penguji I |  |
| 4. Drs. Abd. Rasyid, MA | Penguji II | (.....) |
| 5. Drs. Daud Limbugau, SU | Konsultan I |  |
| 6. Drs. Suriadi Mappangara, M.Hum | Konsultan II |  |

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Karena atas segala rahmat dan hidayahnya sehingga skripsi ini dapat dirampungkan. Penulisan ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan masukan dari pembaca sangat kami harapkan. Namun demikian atas hasil penulisan ini mudah-mudahan dapat bermanfaat dan tambahan informasi baru.

Penulis mengalami beberapa kesulitan dalam proses penyelesaian skripsi ini, namun semua dapat teratasi dengan usaha yang tekun dan terkait bantuan dari semua pihak. Baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Daud Limbungan, SU. selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. Suriadi Mapangara, M. HUM selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahnya dalam penulisan ini, juga kepada Bapak Prof Dr.Ir. Raci A. Gani selaku Rektor Universitas Hasanuddin, sebagai tempat penulis mengecam ilmu pengetahuan selama ini. Atas segala fasilitas dan arahan yang diberikan selama penulis kuliah.

Selanjutnya ucapan terima kasih kepada Bapak H. Ompo Husain, Bapak Abd. Halid, Ibu Atika Rauf Rahman, dan semua tokoh yang telah memberikan bantuan data yang dibutuhkan penulis dalam penulisan skripsi ini.

kepada rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, semua rekan dan keluarga di Manuruki IX serta rekan-rekan yang tak dapat disebutkan satu persatu.

Terkhusus kepada kakanda Wirawan, Indrawati, Dra. Tribuati, karyawan S.sos, Tauhid, dan adik Saptawati dan Astamanga yang telah memberikan dorongan moril dan bantuan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi, kepada semuanya penulis ucapkan terima kasih.

Akhirnya dengan rasa haru dan bangga penulis persembahkan karya ini kepada yang tercinta Ibunda Samia dan Ibunda Bahololo, Ayahanda (Alm) Abd. Azis Maga dan Ayahanda Sukiman Yunus dan kepada suamiku tersayang Sukri Sukirman, SE yang dengan penuh pengertiannya memberikan segala bantuan dan jerih payahnya dalam menyelesaikan studi penulis di Fakultas sastra.

Semoga segala kebaikan dan bantuan dari semua pihak khususnya dalam perampungan skripsi ini senantiasa di Ridhoi Allah SWT. Amin.

Ujung Pandang, Juni 1999

Penulis

ABSTRAK

Bapak H. NASTOERA adalah seorang pemimpin besar laskar di Selayar, lahir di Palembang. Desa Bontobangun Kec. Bontoharu tepatnya jam 5 subuh 27 Mei 1926 atau 10 Muharram. Disaat kelahirannya diberi nama 'Sura' yang lahir di hari Sura (Muharram), setelah berumur sekitar 2 atau 3 tahun namanya diganti TURA yang artinya tanah, kemudian setelah masuk sekolah diberi nama 'NASTOERA'.

Dalam kehidupan sehari-hari Nastoera dikenal sebagai anak yang saleh dan pemberani. Dimana kedua orang tuanya SAMUAN dan BAINANG adalah dari golongan rakyat petani yang taat pada agama. Nastoera dibesarkan dalam keluarga Muhammadiyah, ini dapat diketahui setelah berumur sekitar 8 tahun dia dimasukkan pada SD Islam Muhammadiyah di Palembang, setelah kelas 4 mereka hijrah dari Palembang ke Benteng. Akibat tekanan penguasa dan menghindari hal yang tidak diinginkan serta untuk melanjutkan perjuangan yaitu sekitar 1939 atas prakarsa Maggalatung Daeng Pasolong sekitar 40 rumah tangga pendukung Muhammadiyah hijrah ke kota Benteng. Kemudian tahun 1941 tamat dan kemudian masuk dalam HIZBUL WATHAN Muhammadiyah di bawah asuhan Syafaruddin dan disini pula tumbuh semangat patriot dalam jiwa Nastoera.

Pada tahun 1943 Jepang mendarat di Selayar pada saat itu 'Nastoera' masuk pasukan Jepang yang ditempatkan sebagai 'MIHARI' pengintai yang berlokasi di Bontomarannu, disamping itu Nastoera bersekolah atau bergabung dalam pendidikan Jepang yang kemudian dijadikan pembantu yang kedudukannya sama dengan Distrik Benteng (*gunco suday*), dan jabatan ini dijalani selama 1 tahun.

Kemudian tahun 1944, Nastoera lulus dalam testing masuk HEIHO yang merupakan utusan order ofdeling Bantaeng, mereka diberangkatkan ke Makassar. Setelah sekembali dari pendidikan HEIHO mereka bersama-sama rekan-rekannya Rauf Rahman, Mustafa membentuk suatu barisan untuk membentuk suatu pemerintahan Defakto RI Selayar.

Pada tahun 1946, Nastoera memimpin pasukan yang dikenal sebagai pasukan kuning (selaku komandan Batalyon) yang bertujuan merubuhkan kubu tentara NICA. Dan tahun 1946 ini pula saudara Nastoera tertangkap selaku komandan Batalyon, dan dijatuhi hukuman 1 tahun 6 bulan.

Tahun 1947, Nastoera bebas dan mulai lagi bergerak melalui satuan-satuan dan terakhir beliau tertangkap lagi Desember 1947, yang kemudian bebas tahun 1950. Tanggal 16 Agustus 1950 resmi masuk Depat II Batalyon Depat Tua Bantaeng, setelah selama 2 bulan Pak Nastoera kembali ke masyarakat.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Alasan Memilih Judul.....	1
1.2. Batasan Masalah.....	5
1.3. Metodologi.....	6
BAB II PROPIL WILAYAH PENELITIAN.....	9
2.1. Letak Geografis.....	9
2.2. Latar Belakang Historis.....	10
2.3. Sistem Kehidupan Sosial Ekonomi.....	14
2.4. Agama dan Kepercayaan.....	16
BAB III RIMAYAT KEHIDUPAN NASTOERA.....	19
3.1. Masa Kanak-kanak.....	19
3.2. Latar Belakang Pendidikan.....	24
BAB IV KETERLIBATAN NASTOERA DALAM PERANG REVOLUSI.....	32
4.1. Sekitar Tokoh Pendukung Pergerakan Kemerdekaan RI.....	32
4.2. Peranan dalam Perjuangan Kemerdekaan	36
4.3. Ditangkap dan Di Penjara.....	56
BAB V KESIMPULAN.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN.....	66

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Alasan Memilih Judul

Biografi merupakan rangkaian kisah nyata dari kehidupan seseorang yang diuraikan secara tertulis oleh orang lain. Menulis kisah nyata seseorang tidaklah gampang bagi seorang penulis, karena penulis biografi yang baik mensyaratkan keaslian atau bukti yang lengkap dan penyajian dalam bentuk yang indah dan mampu membangkitkan inspirasi pembaca. Oleh karena itu merekonstruksi biografi amat memerlukan imajinasi yang besar agar dapat dibuat "sulaman" yang indah dari biodata yang tersedia, tentu saja tanpa menyimpang dari faktor historis.¹⁾

Penghormatan dan penghargaan terhadap seorang pahlawan bukan suatu hal yang berlebihan. Bahkan sikap penghargaan bukan hanya sampai disitu tetapi diwujudkan untuk menghayati arti perjuangan serta keagungan hidup dan kepribadiannya.

Sehubungan itu penulisan kisah perjuangan bukan suatu hal yang baru, karena penulisan kisah

1. Sartono Kartodirdjo, Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah, Gramedia Pustaka Umum, 1993, hal. 77.

perjuangan sudah berkembang sejak abad pertengahan. Berdasarkan penulisan kisah perjuangan seorang tokoh maka kita ¹mengetahui secara utuh dan lebih mendalam arti pengorbanan dan tindak kepahlawanan yang pernah diberikan oleh seorang tokoh dalam tugas pembelaan bagi kepentingan perjuangan kemerdekaan negara Republik Indonesia. Tatkala pentingnya adalah menjadi simbol kesatuan, persatuan dan keutuhan bangsa seperti apa yang dikemukakan oleh Presiden pertama Bung Karno dalam pidatonya untuk membangkitkan semangat patriotisme bangsa Indonesia:
²"Hanya bangsa yang tahu menghargai jasa-jasa pahlawanannya yang dapat tumbuh menjadi suatu bangsa yang besar".²⁾

Semboyan yang dikemukakan oleh Presiden Soekarno di atas pada akhirnya merupakan senjata yang ampuh untuk memelihara, memupuk, dan membangkitkan patriotisme yang digunakan oleh pemimpin bangsa dalam perjuangan membela kemerdekaan negara, bangsa dan tana air.

Indonesia sebagai negara kepulauan telah mengalami berbagai guncangan revolusi fisik. Hal ini dapat dilihat dari sejarah perjalanan bangsa

2. Sagiman, MD., "Mengapa Biografi", Pemikiran Biografi dan Kesejahteraan, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1982, hal. 67.

Indonesia, terutama saat deru api revolusi yang memanas seluruh persada nusantara. Tidak sedikit manusia yang menjadi tumbal dalam usaha mempertahankan kemerdekaan, baik sebagai pahlawan ternama maupun sebagai pahlawan tak dikenal. Seorang pejuang tidak pernah meminta dirinya untuk diberi nama tetapi setidaknya kita sebagai generasi pelanjut dalam era pembangunan bangsa dan negara dewasa ini adalah Proklamasi 1945 dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Sebagai sejarawan hendaknya berusaha[✓] menempatkan seseorang tokoh pada posisi yang sebenarnya. Oleh karena masa kini adalah hasil perjuangan para pahlawan dari proses perjalanan bangsa di masa lampau.

Jauh sebelum lahirnya pergerakan nasional di Sulawesi Selatan telah terjadi perlawanan rakyat untuk mengusir kolonialisme Belanda. Perlawanan rakyat yang berkecamuk dipimpin oleh raja-raja dari kerajaan lokal sepertiga kerajaan besar di Sulawesi Selatan yaitu Gowa, Bone, dan Luwu.³⁾ Ketiga kerajaan ini dalam mengadakan perlawanan terhadap pemerintah Hindia Belanda dibantu oleh kerajaan kecil yang merupakan kerajaan bawahan. Perlawanan

3. Harun Kadir, dkk. Sejarah Perjuangan Rakyat Sulawesi Selatan, Depdikbud, hal. 95.

rakyat terhadap pemerintah Hindia Belanda berlanjut sampai Indonesia memproklamasikan kemerdekaan 17 Agustus 1945. Bahkan setelah Indonesia merdeka bangsa Belanda masih berkeinginan menjajah kembali Indonesia dengan menggunakan NICA yang ingin melanjutkan penindasan terhadap bangsa Indonesia, maka peristiwa perlawanan rakyat Sulawesi Selatan terulang kembali. Hal ini yang menyebabkan sehingga sejarah daerah perlu mendapat perhatian tersendiri dalam penulisan sejarah.

Sejarah adalah percakapan yang terus menerus antara masa kini dan masa lampau, suatu hubungan yang tak henti-hentinya dilakukan antara sejarawan dan keterangan menyangkut kelampauan, (Edwar, H. Carr. 1981 hal 30).

Dengan dasar pemikiran seperti Edward H. Carr lebih lanjut menyatakan bahwa sejarah akan menuju ke proses tercapainya kemanusiaan yang tertinggi. Kenyataan ini menjadi motivasi buat penulis untuk berusaha menelusuri lebih lanjut peristiwa yang terjadi masa lampau khususnya kisah perjuangan Nastoera dalam kurun waktu 1945 - 1950 tentang keterlibatannya dalam perang kemerdekaan Republik Indonesia di Sulawesi Selatan khususnya di Selayar.

Studi ini berusaha mengungkapkan latar belakang dan perjalanan perjuangan Nastoera dengan menempatkan dalam realitas lokal yang mengitarinya.

1.2. Batasan Masalah

Mengungkapkan sejarah masa lampau, berarti dengan sendirinya kita akan berfokus pada kejadian-kejadian yang pernah terjadi. Dari peristiwa masa lampau tidak lepas dari tokoh-tokoh tentang peristiwa apalagi peristiwa itu suatu perjuangan.

Tokoh sentral yang dibicarakan dalam skripsi ini adalah Nastoera. Nastoera merupakan sosok pemimpin pejuang yang sangat disegani pada zamannya. Nastoera dilahirkan disebuah dusun yang bernama Palembang Desa Bontobangun Kecamatan Bontoharu Selayar tepatnya 27 Mei 1926 dan bertepatan tanggal 10 Muharram.

Nastoera kecil tidak ubahnya seperti anak kecil lainnya, ia menikmati kehidupan di desanya dengan tenang. Namun setelah ia berusia sekitar 12 tahun (kelas 4 SD) ia pun harus rela meninggalkan kampung halamannya, hijrah bersama orang tuanya beserta 40 rumah tangga lainnya akibat tekanan penguasa Feodal dizaman itu. Ia kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Dasarnya di Benteng tempatnya ia mengungsi. Kemudian tahun 1941 ia tamat SD.

Tahun ini pula ia memasuki perkumpulan pemuda Hizbulwathan Muhammadiyah dan mulailah tumbuh semangat patriotik dalam jiwanya.

Sekitar tahun 1943 pada saat mendaratnya Jepang di Selayar ia direkrut menjadi tenaga mihari/pengintai Jepang yang berlokasi di sebuah bukit bernama Bontomarannu.

Tahun 1944 Nastoera mengikuti pendidikan Heiho di Makassar, ia digembleng dengan latihan-latihan kemiliteran dan beladiri Jepang. Setelah Jepang menyerah kepada sekutu, Nastoera kembali ke Selayar.

Tahun 1946 ia memimpin pasukan kuning yang tergabung dalam kelaskaran AMRIS (Angkatan Muda Republik Indonesia Selayar) menyerang kedudukan NICA di Selayar. Kemudian ia ditangkap dan dipenjara selama 1 tahun 6 bulan.

Tahun 1947 ia bebas dari penjara dan memulai lagi perjuangannya dan tertangkap lagi bulan Desember 1947 dan bebas tahun 1950.

Tanggal 16 Agustus 1950 ia memasuki pendidikan kemiliteran Depot II TT VII Banteng.

Bertolak dari judul "Perjuangan Nastoera dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Selayar (1945 - 1950)", maka rumusan masalah yang akan ditulis oleh penulis nantinya sebagai berikut :

- a. Latar belakang kehidupan Nastoera sebagai salah seorang pejuang kemerdekaan Republik Indonesia khususnya di daerah Selayar.
- b. Sejauh mana keterlibatan Nastoera dalam menegakkan dan mempertahankan tanah air utamanya daerah Selayar.

1.3. Methodologi

Sejarah ditulis dengan titik tolak masa sekarang dan seleksi penyusunan karya sejarah dikontrol oleh masalah-masalah dan konsepsi kebudayaan yang dominan pada masa sejarah itu dicatat,⁴⁾ oleh karena itu sejarah sebagai pertanggung jawaban masa lalu yang dapat diperoleh dari bekas-bekas atau sisa-sisa ingatan tentang suatu kejadian lisan, berdasarkan pertanggung jawaban masa lalu, di sinilah seorang sejarawan berusaha merekonstruksi masa lampau itu sebagai suatu tulisan.

Proses untuk merekonstruksi suatu peristiwa kedalam suatu bentuk biografi yang bersifat ilmiah menuntut adanya menggunakan metode sejarah. Dengan demikian, maka peristiwa-peristiwa masa lampau dapat

4. Soerjo Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta, hal. 25.

ditunjukkan secara lebih mendalam dan juga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Dalam hubungannya dengan obyek studi ini, maka diperlukan penelitian sumber-sumber sejarah, dari sumber itu diolah menjadi fakta sejarah. Sintesis dari fakta ini kemudian disusun menjadi sebuah tulisan sejarah.

Tuntutan disiplin ilmu sejarah bagi studi tentang masa lampau menuntut usaha penulisan dilakukan tahapan-tahapan kerja sebagai berikut :

- a. Tahapan pertama, berusaha mengumpulkan sumber-sumber keterangan berupa dokumen, buku-buku, makalah dan karya tulis lainnya.
- b. Tahap kedua, dengan mengadakan wawancara dengan orang-orang yang dekat dan sepejuangan atau orang yang hidup sejaman dengan tokoh, yang dipandang dapat memberikan keterangan menyangkut masalah yang ditulis.
- c. Tahap ketiga, mengadakan study arsip dengan membuka arsip yang menyangkut masalah yang ditulis.
- d. Tahap keempat, menggunakan metode komparasi dengan melakukan perbandingan antara sumber tertulis dan sumber lisan.

Agar tulisan ini lebih terarah maka penulis menjelaskan secara sistimatis pembahasan dari segala permasalahan yang akan dibahas nantinya. Maka tulisan ini disusun dengan komposisi bab sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang mengutarakan hal-hal yang menyangkut alasan memilih judul, batasan masalah dan metode kerja yang digunakan dalam melakukan studi ini.

Bab kedua, mengetengahkan profil wilayah penelitian yang berisi penjelasan tentang : keadaan lokasi tempat kejadian mengungkapkan letak geografis, latar belakang sejarah, sistem kehidupan sosial, agama dan kepercayaan masyarakat setempat.

Bab ketiga, mengetengahkan tentang riwayat kehidupan Nastoera yaitu pada masa kanak-kanak hingga dewasa, dan latar belakang pendidikan.

Bab keempat mengetengahkan perjuangan Nastoera dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, tokoh-tokoh pendukung pergerakan serta akhir dari perjuangannya.

Bab kelima, yang merupakan bab terakhir, menjelaskan kesimpulan sebagai pendapat penulis terhadap perjuangan tokoh berupa motivasi serta nilai-nilai perjuangan.



BAB II
PROFIL WILAYAH PENELITIAN

2.1. Letak Geografis

Kabupaten Daerah Tingkat II Selayar merupakan salah satu Kabupaten di antara 24 Kabupaten dan Kotamadya yang ada dalam wilayah Propinsi Sulawesi Selatan terletak dilaut Flores tepatnya di penghujung pulau Sulawesi yang di pisahkan oleh Selat Bira. Kabupaten Selayar memiliki luas wilayah kira-kira 9033,35 km² atau sekitar 1.55 % luas wilayah propinsi Sul-sel.

Kabupaten Tingkat II Selayar adalah satu-satunya kabupaten yang terletak dialur daratan wilayah Sul-sel, menurut keadaan geografisnya berada pada posisi 5° 43', 7° 35', Lintang Selatan dan berada pada 120° 15' 122° bujur timur dengan perbatasan sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Selat Selayar
- Sebelah Timur : Laut banda
- Sebelah Selatan : Laut Banda . .
- Sebelah Barat : Selat Makassar

Daerah Tingkat II Selayar secara administratif terdiri dari lima kecamatan, tiga kecamatan daratan dan dua kecamatan berada di pulau, 20 desa persiapan, 6

kelurahan, 1 kelurahan persiapan.

Lima buah kecamatan yakni :

- Kecamatan Bontomatene Ibukota Batangmata
- Kecamatan Bontoharu Ibukota Benteng
- Kecamatan Bontosikuyu Ibukota Pariangan
- Kecamatan Pasimasunggu Ibukota Benteng Jampea
- Kecamatan Pasimarannu Ibukota Bonerate

Dua buah perwakilan kecamatan yakni :

- Perwakilan Kecamatan Bontomaero Ibukota Lemba Bosang
- Perwakilan Kecamatan Pasitallu Ibukota Kayuadi

Disamping itu dari luas wilayah kabupaten daerah Tingkat II Selayar, 2/3 diantaranya adalah perairan (laut) dengan berbagai hasil laut yang ada di dalamnya, baik untuk kebutuhan konsumsi lokal maupun untuk kebutuhan ekspor.

2.2. Latar Belakang Historis *Siprah ingkas Selayar*

Masyarakat yang mendiami kepulauan Selayar seperti halnya masyarakat lain di Nusantara ini berkembang dari kelompok yang sama. Namun belum ditemukan keterangan tertulis mengenai hal ini, bermacam-macam versi yang dapat dirangkul dari arti dan makna kata Selayar.

- " Versi pertama mengemukakan bahwa awal mula nama Selayar atau Silajara rupanya di sebutkan pertama kali oleh orang-orang pertama yang menemukan pulau Selayar yang sewaktu datang menggunakan perahu satu layar dan satu tiang layar, orang-orang yang berbahasa melayu atau makassar yang berlayar dengan perahu cadik atau sandek-sandek yang memakai satu layar. Setelah tiba dipulau tersebut dinamainya satu layar. Setelah tiba di pulau tersebut dinamainya Selayar atau Silajara maksudnya bahwa dengan satu layar mereka sampai pada suatu pulau yang diberainya nama Selayar ".
- " Versi kedua yaitu tanah doang yang merupakan suatu makna atau penghormatan. Pengertian doang disini dalam bahasa Indonesia adalah doa, dari suatu cerita yang mengatakan para pelaut yang sementara berlayar dari Sumbawa atau dari daerah lainnya menuju Selayar atau Mamuju selat Selayar pantang menyebutnya Selayar, kalau nampak pulau Selayar mereka hanya boleh menyebut tanah doang jika sudah kelihatan Bira di sebutnya doata ".
- " Versi ketiga mengemukakan bahwa perkataan Selayar yaitu salah layar, penamaan ini untuk pertama kali oleh Sultan Ternate yang sementara dalam pelayaran untuk suatu tujuan tertentu, akan tetapi karena suatu hal perahunya tidak sampai pada tujuan, dan akhirnya terdampar di suatu pulau sementara dalam pencarian dan di temukan di pulau dimana dia terdampar ia menyatakan bahwa kami 'Salah Layar' dari sebutan itulah maka pulau tersebut diberi nama salah layar, yang kemudian menjadi satu kata Selayar ".

Berdirinya Kerajaan

Sebuah lontara yang ditemukan di Selayar dan beberapa sumber lisan yang mengatakan bahwa ada empat kerajaan kecil sebelum masuknya pengaruh asing, ke empat kerajaan tersebut masing-masing kerajaan gantarang, buki, puabangun, saluk, yang kemudian menjadi satu kerajaan Bontobangun. Jadi di katakan bahwa kerajaan yang tertua di Selayar di kenal

Bontobangun.¹

Pada masa selanjutnya dibagi dua pusat kerajaan masing-masing berada di kawasan pulau-pulau dan berada didaratan.

Sejak datangnya bangsa asing (Belanda) ke daerah ini yaitu sekitar tahun 1739 Belanda menpatkan seorang Pejabat Bestuur, selanjutnya antara tahun 1820-1824 kepala pemerintahan dipegang oleh seorang residen. sejak tahun 1858 sampai kedatangan Jepang di Selayar berstatus Onderatdeling di bawah Ofdeling Bantaeng di pakai seorang Controleur.²

Pada saat itu pula yaitu saat datangnya Belanda pada tahun 1739, dari kedua kerajaan yang telah ada dibagi lagi menjadi 17 kerajaan kecil, ketujuh belas kerajaan tersebut masing-masing yang berada dipulau di kenal tersebut masing-masing yang berada dipulau di kenal dengan nama distrik, adapun distrik tersebut yaitu :

1. Distrik Tambolongan
2. Distrik Kajuadi
3. Distrik Rajuni

-
1. Hadi Mulyono, Studi kelayakan tentang Nekara Perunggu Selayar, Dekdikbud Direktorat Pemugaran dan Nilai Tradisional 1982, hal. 17.
 2. M. Amin Solong dkk, Sejarah Perjuangan 1945 di Selayar, Naskah tahun 1984, hal. 3.

4. Distrik Jampea
5. Distrik Loka
6. Distrik Benerate
7. Distrik Kalahutoa

Sedangkan distrik yang berada di daratan berjumlah sepuluh yaitu :

1. Distrik Tanete
2. Distrik Batangmata
3. Distrik Onto
4. Distrik Buki
5. Distrik Bonea
6. Distrik Benteng
7. Distrik Bontobangun
8. Distrik Ballabulo
9. Distrik Laiyolo
10. Distrik Barang-barang

Kerajaan-kerajaan kecil tersebut satu sama lainnya selalu terlibat dalam peperangan yang bermotif perluasan wilayah dari kerajaan masing-masing. Untuk perluasan wilayah kekuasaan masing-masing kerajaan berusaha merebut pengaruh terhadap daerah-daerah sekitarnya yang belum masuk dalam kekuasaannya. Di antara kisah perjuangan dan peperangan antara kerajaan sampai sekarang tetap populer dalam lingkungan masyarakat Selayar,

diantara kerajaan yang masih dikenal itu seperti kerajaan Buki, Laiyolo, Bontobangun.

2.3. Sistem Kehidupan Sosial Ekonomi → *Sistem Kehidupan Sosial*

Dengan kondisi geografis yang secara fisik terpisah dari daratan Sulawesi terkhusus lagi dengan daerah Tingkat II dalam wilayah Sulawesi Selatan menyebabkan adanya kesan bahwa daerah Selayar terisolir baik dari segi informasi hubungan masyarakat ataupun dari segi aktivitas pembangunan. Kendati demikian justru kondisi tersebut membentuk kepribadian tersendiri dan adat istiadat yang berkembang tidak jauh beda dengan kepribadian dengan adat istiadat daerah lain di Sulawesi Selatan. Dalam hubungannya dengan kehidupan masih kuatnya sistem dan tradisi kegotong-royongan masih tetap dipertahankan dengan menganut Semboyan :

"A. MUNTE SIBATU" atau "A BULO SIPAPPA" yang mengandung makna bahwa masyarakat Selayar selalu menjunjung tinggi dan memelihara nilai keutuhan dan persatuan yang bertumpuh pada azas musyawarah untuk mencapai mufakat, dengan ilustrasi sebuah jeruk yang bersatu bulat atau bagaikan sebatang bambu yang bulat panjang.

Kabupaten Selayar saat ini berpenduduk sekitar 100.476 jiwa yang menyebar pada 5 kecamatan, 2 perwakilan kecamatan yang secara umum kehidupan ekonominya dapat dikelompokkan pada 4 kelompok besar yaitu :

- Masyarakat petani
- Masyarakat pedagang/pengusaha
- Masyarakat nelayan
- Masyarakat pegawai
- Dan lain-lain.

2.4. Agama dan Kepercayaan

Kepercayaan masyarakat adalah mayoritas menganut agama Islam, termasuk opu-opu (raja) dan keluarganya. Mereka merupakan penganut agama Islam yang fanatik walaupun dalam prakteknya mereka jauh menyimpang dari ajaran Islam. Hal ini nampak kepada kaum bangsawan yang tidak shalat dan berpuasa tetapi mereka tidak ingin dikatakan bukan Islam, begitupun apabila mereka meninggal dunia mereka menuntut diurus sesuai dengan tatacara upacara Islam. Mereka (para opu-opu) tidak bisa memisahkan antara upacara agama dan adat tradisi kerajaan, ibadah para opu telah bercampur aduk dengan takhyul.

Keadaan agama atau kepercayaan masyarakat pada masa itu telah dijelaskan oleh Drs. Muh. Nur Baso bahwa:

"Dalam kehidupan masyarakat Selayar tempo dulu, bahwa dikaitkan dengan kepercayaan atau tradisi lama". Bentuk kepercayaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, contohnya antara lain apabila ada anak yang disunat maka dicarikan orang tua yang dianggap sakti supaya anak tersebut dapat kawin dengan derajat yang lebih tinggi atau jangan kawin dengan derajat yang lebih rendah, dalam hal ini tidak dicarikan seseorang yang memiliki pisau yang tajam dan sterill untuk mencegah timbul tetanus. Bagi seorang anak yang hasil sunatannya belum sembuh dilarang melangkahi benda-benda tertentu karena berakibat empoten."

Kebiasaan lainnya disebutkan sebagai berikut :

"Sering sesuatu penyakit dianggap sebagai warisan dari leluhur mereka, apabila ada diantara keluarga yang tertimpa dianggap bahwa mereka memang akan terjadi dan merupakan gilirannya, untuk penyakit paru dikatakan semua mesti dapat, beberapa penyakit sering diterima sebagai suatu ujian dan sebagai

yang diagungkan, misalnya penyakit cacar diberi sebutan opu karena dianggapnya sebagai raja."³⁾

Dari keterangan tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa umat Islam ketika itu jauh menyimpang dari ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya, mungkin disebabkan pengetahuan terhadap ajaran-ajaran Islam masih kurang, yang menyebabkan mereka percaya kepada nenek moyang mereka.

Kemudian dalam pengembangan agama Islam yang diajarkan dikalangan penduduk oleh para imam dan ulama muncullah suatu ajaran kebathinan di kampung Binanga Benteng yang disebut Mahdi Akbar, ajaran ini dipelopori oleh H. Jufri yang kemudian dikenal dengan Binanga Benteng,⁴⁾

Aliran ini tetap mengakui agama Islam sekalipun pelaksanaannya tidak sesuai dengan ajaran Islam, para penganut mengatakan bahwa dengan berzikir memudahkan mereka untuk melaksanakan shalat. Aliran ini yang berdasarkan pada mistik penganut Muhammad, mereka mengakui Injil dan Isa Almasih disamping Al-

3. Muh. Nur Baso, "Kebudayaan Daerah Selayar dan Hubungannya dengan Kebudayaan Daerah Lainnya", Makalah, Selayar: Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Selayar, 1982, hal. 21.

4. H. Andi Mas Tulen, Selayang Pandang Selayar, Dep. P & K, Selayar, 1986, hal. 9.

Qur'an dan Nabi Muhammad, sehingga aliran ini melebihi agama Islam dan agama Kristen.

Aliran ini memandang bahwa penghancuran sepenuhnya tabiat pribadi dan secara mutlak terpaut pada Tuhan merupakan kedudukan tertinggi dari kesejahteraan manusia. Selain aliran ini bersifat askatologis yang mengajarkan bahwa masa kerajaan Allah sudah dekat dan Nabi Isa sudah mempersiapkan diri untuk menerima kekuasaan atas dunia.

Para pengikut aliran ini adalah umumnya berasal dari Kampung Binanga Benteng, itulah sebabnya aliran ini dikatakan dengan agama Binanga Benteng. Adapun daerah-daerah penyebarannya yaitu terdapat pada kampung Binanga Benteng, kampung Barang-banrang dan sebagian kecil kampung Parak. Selanjutnya aliran ini berkembang Benteng Tonko, pesisir kampung Padang, kampung Gusung di pulau Pasi, di Para, di Batu Para, Makassar serta pulau Sumbawa.

Dalam perkembangan aliran ini, mengalami hambatan dengan masuknya Muhammadiyah yang dipelopori oleh H. Hayyum, dan lambat laun aliran ini dilarang karena dianggap aliran yang bid'ah.

Agama Kristen hanya dianut oleh orang-orang Belanda yang kebetulan memegang tugas pemerintahan di daerah Selayar. Sedangkan agama Hindu belum dikenal sama sekali oleh penduduk Selayar.

BAB III
RIWAYAT HIDUP NASTOERA

3.1. Masa Kanak-kanak Hingga Dewasa

✓ Nastoera dilahirkan di Palembang, Desa Bontobangun Kecamatan Bontoharu, tepatnya tanggal 27 Mei 1926 atau 10 Muharram, jam 5 subuh. Disaat kelahirannya diberi nama Sura yang artinya Muharram (dalam bahasa Selayar). Namun setelah berumur sekitar dua tahun neneknya memberi nama Tura yang artinya tanah, kemudian setelah masuk sekolah diberi nama lengkap Nastoera.

Dalam kehidupan sehari-hari Nastoera dikenal sebagai anak yang saleh dan pemberani. Sifat ini tertanam dari kedua orang tuanya Samuang dan Bainang yang merupakan golongan rakyat petani yang taat pada agama Islam, dan mereka merupakan keluarga penganut paham nasionalisme Muhammdiyah. Mereka berdua mendidik anak-anaknya untuk selalu taat pada mereka, dan menanamkan sifat dan pribadi menurut ajaran Islam.

Sebagai seorang anak yang pertama dari lima bersaudara, Nastoera selalu bersikap hati-hati dalam

bertindak karena dia merupakan panutan dari empat orang adiknya.¹⁾

Ketika Nastoera berusia 14 tahun yaitu sekitar tahun 1940[✓], Nastoera bergabung dalam Hizbul Watan Muhammadiyah di Benteng Selayar yang ketika itu dibawah pimpinan Syafaruddin. Dengan Pandu Hizbul Watan Muhammadiyah Nastoera dididik menjadi sosok pejuang yang pantang menyerah. Pengalaman yang paling mengesahkan bagi Nastoera selama bergabung dengan Hizbun Watan Muhammadiyah yaitu ketika Nastoera dan beberapa rekannya di~~b~~ bawah ke suatu pegunungan yang sejuk oleh pimpinan mereka Syafaruddin, mereka diajak untuk mengenali tanah air Indonesia. Syafaruddin berucap kepada mereka: "Coba lihat, perhatikan pegunungan yang indah oleh hijaunya pohon-pohon. Itulah tanah air anak-anak sekalian dan kita semua."²⁾

Kemudian tahun 1941, seluh[✓] pandu Hizbul Watan Muhammadiyah diberi pengertian bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang terjajah dan bangsa Indonesia berusaha untuk merdeka. Pada saat itu

-
1. Wawancara, Sitti Baisa, tanggal 24 April 1999 di Benteng Selayar.
 2. Nastoera, "Pengalamanku" (Sebuah Catatan Pribadi), Selayar, 1980, hal. 1.

Nastoera belum mengerti apa arti ^{KEMERDEKAAN} penjajahan sehingga Nastoera belum bisa menyatakan dirinya bergabung dengan beberapa rekannya untuk Indonesia merdeka. Akan tetapi sebagai seseorang yang memiliki jiwa patriot ia berusaha untuk mencari berita, dan akhirnya Nastoera mengetahui bahwa Jepang akan mendarat di Indonesia dan Jepang akan berhadapan melawan Pemerintah Hindia Belanda. Kedatangan penguasa baru Jepang di bumi persada mulanya disambut gembira oleh seluruh masyarakat dengan harapan akan lahir keadaan yang membawa harapan akan lahirnya keadaan bangsa pada tujuan akhirnya.

Bulan April 1943 kedatangan Jepang telah ditunggu oleh masyarakat di Selayar, karena mereka menyadari bahwa dengan adanya Jepang merupakan salah satu jalan untuk merombak pemerintahan Hindia Belanda yang sudah menjajah bangsa Indonesia 3½ tahun. Ditahun inilah (1943) Nastoera mulai menyadari akan pentingnya sebuah kemerdekaan bagi suatu bangsa. Kesadaran akan kemerdekaan itu membawah suatu kehendak yang tak dapat dikendalikan, ini terbukti antara bulan April dan Mei 1943 ada seorang dari Bira bersama pasukan yang menamakan dirinya pasukan dari seberang dan membawa pengresmian tentara Jepang (sebuah penyamaran).

Dimana para pandu Hizbul Watan Muhammadiyah di Benteng terpancing bergabung dan Nastoera termasuk anggota tersebut.

Keesokan harinya yaitu sekitar pukul 7.00 pagi tentara Jepang samaran ini berhasil melucuti polisi kejaksaan Selayar. Namun akhirnya kejadian ini diketahui bahwa mereka yang menamakan dirinya tentara Jepang adalah suatu kepalsuan. Peristiwa ini dipelopori oleh salah satu manteri belesting yang iri hati kepada salah satu pegawai sederajatnya. Beliau bernama Oleh asal dari Manado, dan hari itu juga tuan Oleh berhasil ditangkap dan langsung dimasukkan kedalam buih. Mereka yang ikut dalam kepulauan ini akibat mabuk ingin merdeka diantaranya:

1. Nastoera
2. Nuhung dg. Mattalli
3. Yahya dg. Mattara
4. Unus
5. Dan beberapa rekan lainnya.³⁾

Sekitar bulan Juni 1943 Jepang mendarat di kota Benteng ibu kota Onder af deling Selayar,

3. Makalah, "Arus Revolusi 45 di Selayar", Hasil Seminar Pejuang Kemerdekaan Selayar tanggal 24 Juli 1984 di Selayar.

sebagaimana di kota lainnya kedatangan Jepang di Selayar disambut gembira oleh masyarakat. Penguasa Jepang di Selayar berusaha merubah tatanan kehidupan masyarakat baik dibidang pemerintahan maupun dibidang sosial budaya yang ikut mempengaruhi kekuasaan tradisional opu-opu. Dari kalangan pemuda dibentuk berbagai kegiatan antara lain kegiatan sainendan yang bertujuan melatih dan mendidik para pemuda kelak dapat menjaga dan mempertahankan tanah air Indonesia, dikalangan murid sekolah dibentuk barisan pelajar, sedangkan dikalangan masyarakat diadakan gerakan intensifikasi pertanian, disamping peningkatan tanaman pangan tradisional juga penanaman kapas dan jeruk untuk kepentingan Jepang. Sedangkan Nastoera sendiri bergabung dengan serdadu Jepang, ditempatkan sebagai tenaga Mihari atau pengintai yang berlokasi di Bontomarannu atau Pattakahajung (sekarang puncak). Nastoera menjadi tenaga pengintai atas dorongan Gunco Benteng Abd. Rauf dan atas kesadaran Nastoera sendiri bahwa tujuan tenaga pengintai ini adalah untuk mempersiapkan tentara pembantu Nippon dalam mempertahankan Asia Timur Raya. Dan demi menuju apa yang terkandung dalam pergerakan Muhammadiyah selama ini yaitu untuk Indonesia Merdeka.

3.2. Latar Belakang Pendidikan

Selayar yang mungkin karena letak geografisnya yang agak terpencil sehingga pendidikan di daerah ini agak terlambat, lagi pula peraturan pemerintah dimana golongan masyarakat biasa tidak diberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, pendidikan hanya diberikan pada golongan bangsawan saja. Kemudian tahun 1927 melalui organisasi pergerakan Muhammadiyah yang dipelopori oleh M. Hayyung yang kemudian bergelar 'Anrong Gurunta' atau guru besar, beliaulah yang memberi pelajaran-pelajaran baik tentang ajaran agama Islam maupun tentang perjuangan-perjuangan. Dan pada saat itulah paham nasionalisme dalam diri masyarakat mulai tercipta keinginan untuk bebas dari tekanan-tekanan penguasa.⁴⁾

Pada tahun 1934 Nastoera mulai diikutkan oleh orang tuanya dan Diniya Islamia di Palembang Selayar. Namun setelah memasuki tahun 1939 yaitu kira-kira Nastoera duduk di kelas empat, terjadi peristiwa atas para pendukung Muhammadiyah di Palembang yang mengakibatkan para pendukung Muhammadiyah di kampung

4. Makalah, "Arus Revolusi 45 di Selayar", Hasil Seminar Pejuang Kemerdekaan Selayar tanggal 24 Juli 1984 di Selayar, hal. 4.



Palemba hijrah ke kota Benteng Selayar. Dalam peristiwa ini Nastoera dan keluarganya ikut hijrah ke kota Benteng Selayar. Dan di kota Benteng baru Nastoera menyelesaikan pendidikannya pada Qiniyah Islamiah.

Tahun 1943, yaitu sejak tentara Jepang mendarat di kota Benteng Selayar, Nastoera ikut bergabung dengan tentara Jepang sebagai tenaga mihari (pengintai) Nastoera pula ikut pendidikan Jepang yang kemudian dijadikan sebagai tenaga pembantu yang berkedudukan sama dengan distrik Benteng yang pada waktu itu dijabat oleh seorang Gunco (opu-opu) yang pada saat itu dijabat oleh Raupung dg. Parani, jabatan ini dijalani oleh Nastoera selama satu tahun yaitu sekitar akhir tahun 1944.

Kemudian tahun 1944, merupakan tahun kesadaran bagi bangsa Indonesia dimana seluruh pemuda dan pemuda Indonesia sudah mulai bekerja sama dengan Jepang, dimana pemerintah Jepang meroba segala kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat bagi pemerintah Jepang, seperti kebudayaan masyarakat, aliran-aliran, dan kehidupan sosial. Sehingga bangsa Indonesia ketika itu berada dialam yang baru. Alam baru ini menghilangkan kasta-kasta, kepentingan

perorangan, dan mementingkan kerja keras demi kesatuan dalam mendukung kejayaan Asia Raya. Olehnya itu berbagai kegiatan dilakukan oleh pemerintah Jepang, antara lain dibentuk latihan-latihan baris-berbaris dan Sainenda dan pemerintah Jepang membantu suatu pendidikan Haihoo, baik laut, darat dan udara Nastoera sendiri menjadi utusan utama dari Selayar dan beberapa rekannya yang terpilih untuk mengikuti pendidikan militer pembantu tentara Jepang di Makassar. Para pemuda Selayar yang mengikuti pendidikan Haihoo di Makassar yaitu :

1. Dari distrik Benteng adalah : Nastoera
2. Dari distrik Bontobangun : Datu Karaeng Bulu
Haliding
3. Dari distrik Ballobulo : Dorahing
4. Dari distrik Laiyolo : Riyulo
5. Dari distrik Bonea : Mustafa⁵⁾

Keenam pemuda ini adalah utusan dari Selayar selaku pembantu tentara pertahanan Asia Timur Raya kelak. Dalam sekolah latihan militer ini dijalani selama tiga bulan dengan latihan dasar. Setelah selesai mengikuti pendidikan militer haihoo Nastoera

5. Makalah, "Arus Revolusi 45 di Selayar", Hasil Seminar Pejuang Kemerdekaan Selayar tanggal 24 Juli 1984 di Selayar, hal. 7.

terpilih kembali untuk mengikuti sekolah militer tingkat menengah yang disebut tokkotai.

Penguasa Jepang di Selayar berusaha merubah tatanan kehidupan masyarakat baik dibidang pemerintahan maupun dibidang sosial lainnya yang ikut mempengaruhi kekuasaan opu-opu atau gunco, dikalangan pemuda dibentuk berbagai kegiatan antara lain semando yang menurut pemerintah Jepang bertujuan melatih dan mendidik agar pemuda kelak dapat menjaga dan mempertahankan tanah air Indonesia. Diantara pemuda yang ikut dalam kegiatan ini adalah Nastoera beserta beberapa rekannya.⁶⁾ Rauf Rahman dan Mustafa, dan pemuda-pemuda inilah yang kemudian banyak berperan pada masa kekuasaan Jepang.

Pada masa kekuasaan Jepang di Selayar nampak dengan adanya suatu pergeseran nilai dari peranan penguasa lama yang tradisional feodalisme atau opu kepada kaum pergerakan dan para pemuda yang sebelumnya telah dididik dan dilatih dalam jenjang kemiliteran oleh Jepang. Masa ini bagi kaum pergerakan merupakan kesempatan untuk mempersiapkan masyarakat secara mental serta menanamkan secara

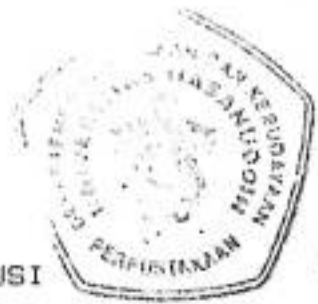
6. Nastoera, "Pengalamanku" (Sebuah Catatan Pribadi), Selayar, 1980, hal. 3.

luas arti dan tujuan pergerakan dalam usaha persiapan menyongsong kemerdekaan.

Pada masa pendudukan Jepang perjuangan untuk mencapai Indonesia merdeka secara terang-terangan adalah tidak memungkinkan, karena kita tahu bahwa Jepang amat keras dan kejam dalam menghadapi cita-cita Indonesia merdeka namun bangsa Indonesia dan para pemimpin bangsa berjuang terus untuk Indonesia merdeka. Olehnya itu para pemimpin bangsa membentuk kelompok pemuda atau kelaskaran dalam perjuangan Indonesia merdeka.

Selanjutnya pendidikan yang pernah diikuti Nastoera setelah Indonesia merdeka adalah pendidikan kemiliteran TT VII Depot II di Bantaeng selama 6 bulan dan berakhir bulan Oktober 1950.⁷⁾ Selama dalam pendidikan ini seluruh anggota dilatih kemiliteran dan kemudian diseleksi untuk persiapan lanjutan ke Cimahi Jawa Barat, Nastoera sendiri terpilih waktu itu, namun karena sesuatu hal ia meminta untuk kembali ke Selayar.

7. Nastoera, "Pengalamanku" (Sebuah Catatan Pribadi), Selayar, 1980, hal. 4.



BAB IV

KETERLIBATAN NASTOERA DALAM PERANG REVOLUSI

4.1. Tokoh Pendukung Pergerakan Kemerdekaan RI

Timbulnya pergerakan di Indonesia adalah sebagai akibat dari kemenangan Jepang atas Rusia. Hal ini yang memberikan semangat bahwa bangsa Asia bisa mengalahkan bangsa Eropa. Selain cetusan dari ide-ide negara Asia, pergerakan di Indonesia tumbuh dan berkembang sebagai reaksi terhadap kolonial, hal ini dipercepat dengan adanya kejadian-kejadian lain :

- Tersia-sianya rakyat Indonesia dalam bidang pengajaran dan pendidikan.
- Perlakuan pemerintah kolonial yang sangat melukai hati rakyat.
- Suara beracun pers Belanda serta sikap angkuh dari masyarakat Belanda di Indonesia.¹

Sejak berita kekalahan Jepang dan berita proklamasi tersiar, para pemuda pejuang di Selayar mengadakan persiapan menyambut kemerdekaan. Mereka mengadakan persiapan menyambut

1. Drs. C.S.T. Kansil S.H. "Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia. Jakarta: Air 1988. hal 18.

kemerdekaan. Mereka mengadakan konsolidasi dan menyambut wadah organisasi dengan nama Angkatan Muda Rakyat Indonesia Selayar (AMRIS). Wadah perjuangan ini mendapat simpati dari pemuda pendukung kemerdekaan. Masing-masing dari anggota pimpinan membentuk kelompok yang merupakan pasukan meskipun dalam struktur yang sederhana.

Adanya organisasi model AMRIS menyebabkan latihan dasar kemiliteran di intensifkan, akan tetapi menjadi persoalan belum adanya senjata. Senjata Jepang telah diangkut semua bersama orangnya ke Makassar, yang tersisa tinggal senjata polisi yang dipegang oleh alat keamanan dibawah opu Bontobangun yang telah memihak kepada sekutu (NICA), meskipun masih pasif dan menetap di Malalang, terpisahnya alat keamanan yakni polisi yang tinggal di kota Benteng, maka polisi itulah yang di incar oleh pemuda AMRIS.

Adapun susunan struktur dalam organisasi AMRIS para pendukung Kemerdekaan yaitu sebagai berikut :

I. Markas pasukan

Komandan : Syafaruddin

Kepala staf umum : Rauf Rahman

Staf markas :

Kudrya *Asyura* *Sebagi*

Staf I	: Husain Mahmud
Wakil	: Abd. rasak
Staf II	: Kebangun dg. Maremba
Wakil	: Mappaimang dg. Mangawing
Staf III	: Zainal Abidin Husain
Wakil	: Untung dg. Patta
Staf IV	: Abbas
Wakil	: Adam
Staf V	: H. Hayyun
Wakil	: H. Abd Patta dg. Biseang
Staf VI	: Ahmad Muhtar
Wakil	: Abd. Rasyad dg. Sidjaya

II. Detachimen Markas :

Komandan	: Muh. Ali Solong
Wakil	: Muh. Said Langke
Komandan Kompi I	: Ruku dg. Mappata
Wakil	: Samiung
Komandan Kompi II	: Rivai Muhsin
Wakil	: Badong dg. Bicara

III. Pasukan

a. Pasukan Merah

Komandan	: Mappatoba Karaeng Batara
Kepala Staf	: Mustafa
Staf I	: Liling dg. Macora
Wakil	: Ganiung

- Staf II : Muh. Tayeb Impi
- Wakil : Andi Nomang
- Staf III : Muh. Saleh Patta
- Wakil : Djafar
- Staf IV : H. Idris
- Wakil : Haris dg. Rimongsong
- Staf Komandan Kompi I : Karimung
- Wakil : Tikring
- Kompi II : Ismail
- Wakil : Badong
- Kompi III : Laparang dg. Matuli
- Wakil : Badjodjo
- Kompi IV : Samado
- Wakil : Saping Samad

b. Batalion Hijau

- Komandan : Muh. Amin Solong
- Kepala Staf : Rivai Makulla
- Staf I : Mapparessa Lahade
- Wakil : Rajalung
- Staf II : Kadir
- Wakil : Daeng Marewa
- Staf III : Bahtiar
- Wakil : langke dg. Malino
- Komandan Kompi I : Abubakar
- Wakil : Mursalim

Kompi II : Daud
 Wakil : Sulaeman
 Kompi III : Saleh Raba
 Wakil : Djumuratu
 Kompi IV : Baranggauk
 Wakil : Bonto

c. Batalion Kuning

Komandan : NASTOERA
 Wakil staf : Sahadat dg. Rimonsong
 Staf I : Baso Imang dg. Situju
 Wakil : H. Botona
 Staf II : Muh. Akasa Tarru
 Wakil : Abdullah dg. Mangasi
 Staf III : H. Idris
 Wakil : Syarifuddin
 Staf IV : H. Ratung
 Komandan Kompi I : Sultan
 Wakil : Gandong dg. Siaratung
 Staf II :
 Wakil : Baso
 Staf III : Bonto
 Wakil : Hanafi
 Staf IV : Rido
 Wakil : Sinrang

d. Batalion Mobile

Komandan	: Balasong
Kepala Staf	: Muh. Husain Hasan
Staf I	: Makanung dg. Sijja
Wakil	: Abd. Rasak Azis
Staf II	: Rauf
Wakil	: Faharuddin dg. Mapata
Staf III	: Arung Thalib
Wakil	: Haeba
Staf IV	: H. Hasan
Wakil	: Abd. Hamis
Staf V	: Abd. Karim dg. Mabatu
Komandan kompi I	: Abd. Rahman
Wakil	: Baso Galla
Kompi II	: Abd. Halim
Wakil	: Makkase
Kompi III	: Sulaeman dg. Marapi
Wakil	: Dg. Makkana
Kompi IV	: Muh. Kasim
Wakil	: Maraba

Setelah penguasaan fisik yang disusul dengan pengambil alihan kekuasaan (pimpinan pemerintahan) maka disusun badan pemerintahan sebagai berikut :

1. Badan Pemerintahan Militer

Dewan ini merupakan badan penasehat terhadap penanggung jawab keamanan yang dipegang oleh golongan sipil. Susunan personalia dewan pemerintahan militer :

Ketua	: Aruppala
Penasehat	: Mananggalatung dg. Pasolong
Anggota	: H. Hayyum
	: Muh. Arfah
	: Mappaimang dg. Maseru
	: Muh. Tayeb Impe
	: Langke dg. Malino
	: Ahead Muhtar
	: Oley
	: Husein
	: Yahya dg. Matar
	: Patta Arung dg. Magawing
	: A.M. Opu Karaeng Bontobiraeng
	: Husain dg. Maremba
	: H.A. Patta

2. Badan Pelaksana Keamanan

Masalah keamanan seluruhnya dipercayakan kepada Tentara Republik Indonesia Selayar dan Angkatan Muda Rakyat Indonesia Selayar (AMRIS).

4.2. Peranan Dalam Mempertahankan Kemerdekaan RI

Perjuangan dalam menegakkan proklamasi 17 Agustus 1945 adalah perjuangan rakyat Indonesia yang penuh dengan tantangan, resiko dan penderitaan. Hal ini terjadi karena bangsa Indonesia menyadari apa arti kemerdekaan itu. Kemerdekaan bukan semata-mata pembebasan diri dari penjajahan secara fisik tetapi mempunyai makna yang lebih luhur dan mendalam. Dengan kemerdekaan bangsa Indonesia akan merdeka lahir dan bathin.

Dengan kemerdekaan kita bisa membangun era baru suatu era yang bebas dari kebodohan, kemelaratan, kemiskinan yang semua itu disebabkan oleh penjajah serta untuk mencapai masyarakat adil dan makmur. Itulah motivasi pokok yang mendorong para pejuang mengapa mereka rela berkorban demi menegakkan kemerdekaan atau proklamasi.

Perjuangan menegakkan proklamasi kemerdekaan telah dilakukan di seluruh Indonesia, termasuk di dalamnya perjuangan masyarakat Sulawesi Selatan, yang terkenal semangatnya anti penjajah. Semangat juang ini tidak pernah padam, mereka anti penjajah karena mereka mencintai kemerdekaan tanah airnya, semangat ini diperkuat oleh tradisi yang disebut :

"SIRI" artinya rasa malu yang amat mendalam, yang menyebabkan lahirnya tanggung jawab dan untuk menghapus rasa siri ini terkadang dengan mempertaruhkan nyawa dan pacce yaitu solidaritas yang membangkitkan rasa haru yang mendalam.

Begitu pula perlawanan bersenjata dalam mempertahankan Republik Indonesia di Sulawesi Selatan, khususnya di daerah Selayar didorong oleh pandangan dan sikap Siri na Pacce.²⁾

Semangat juang rakyat Sulawesi Selatan khususnya di Selayar berkobar kembali sesudah proklamasi kemerdekaan, kelompok-kelompok pemuda mulai muncul sampai ke daerah, mereka membentuk organisasi yang bersifat federal yang mencakup kelompok pemuda yang berbentuk kelaskaran yang disebut republika yang artinya penganut setia Republik Indonesia.

Berita tentang kekalahan Jepang oleh pemuda-pemuda dianggap sebagai suatu kesempatan yang besar dan memberikan suatu semangat untuk memikirkan langkah-langkah selanjutnya untuk mencapai Indonesia merdeka.

2. Sarita Pawiloy, Sejarah Perjuangan Angkatan 45 di Sulawesi Selatan, Dewan Harian Angkatan 45 Sulawesi Selatan, Masa Bakti 1985-1989, hal. 20.

Proklamasi yang dikumandangkan oleh Soekarno Hatta atas nama bangsa Indonesia di Pegangsaan Timur se Jakarta pada tanggal 17 Agustus 1945, tidaklah secara merata diketahui oleh pimpinan-pimpinan rakyat di kota seluruh Sulawesi Selatan. Hal ini disebabkan kurangnya pesawat radio yang dimiliki oleh rakyat, berita proklamasi tidaklah secara bebas disiarkan oleh yang kebetulan mengetahuinya, sebab masih berkuasanya Jepang yang malah ingin menyembunyikan kekalahan mereka.

Berita resmi proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia diketahui penduduk kota Makassar melalui pemberitaan surat kabar, penyebaran dan perluasan berita proklamasi yaitu dengan adanya kunjungan Dr. Ratulangi di Pare-pare, Wajo, Watampone, sedangkan Lanto Daeng Pasewang melalui atau mulai dari Gowa, Takalar, Jeneponto, Bulukumba dan Sinjai,³⁾ Sedangkan di Selayar hanya melalui surat yang ditujukan pada Aruppala yang pada waktu itu beliau mendampingi Muh. Opu Patta Bundu sebagai kepala pemerintahan Jepang, dan setelah mendengar berita tersebut maka Aruppala mengambil inisiatif mengumpulkan kepala-kepala distrik dan menjelaskan

3. Letkol M. Hasyim, Perjuangan Rakyat Sulawesi Selatan Selama Perang Kemerdekaan (1945-1949), hal. 10.

bahwa kita sudah merdeka, pada saat itu Aruppala ditunjuk sebagai kepala pemerintahan.⁴⁾

Seperti dikatakan di atas bahwa berita proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia sampai di Selayar melalui surat dari Lanto Dg. Pasewang yang ditujukan kepada Aruppala namun sebelumnya, berita proklamasi kemerdekaan di Jakarta sampai didengar oleh Dr. Muhtar pegawai Dinas Kesehatan yang cukup akrab dengan Bunken Kanriken yang bernama Masyotie dari berita radio pada tanggal 18 Agustus 1945,⁵⁾ pengumuman adanya kemerdekaan tersebar secara diam-diam, demikian pula tentang penyerahan penyerangan tentara Jepang. Para pemuda militer dengan cepat menyebarkan berita penting itu kepada kawan-kawannya, kepada kaum kerabat, bahkan kepada siapa saja yang dianggap akan mendukung kemerdekaan Indonesia.⁶⁾

Ketika berita kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajahan tersebar dari mulut ke mulut, rakyat terutama para pemuda memberi sambutan hangat dan

4. Wawancara, M. Amin Solong, tanggal 12 Februari 1999 di Ujung Pandang.

5. Wawancara, H. Ompo Husain, tanggal 18 April 1999 di Selayar.

6. Wawancara, Andi Nomang, tanggal 22 April 1999 di Selayar.

mendukung sepenuhnya. Masyarakat sudah amat muak dengan penjajahan bangsa asing, mereka sudah bosan tersiksa dengan penindasan-penindasan, sendi-sendi kehidupan masyarakat menyambut kemerdekaan, dukungan dan sambutan masyarakat sangat kuat.

Begitupun di Selayar dukungan dan sambutan masyarakat terhadap proklamasi sangat kuat, setelah berita resmi tersebar di masyarakat, para pemuda mengadakan persiapan menyambut kemerdekaannya. Keadaan ini berlangsung hingga tanggal 14 September 1945 dan dimanfaatkan oleh kaum pergerakan untuk mengadakan konsolidasi. Dalam keadaan yang serba tidak menentu tanggal 20 Agustus 1945 mendarat rombongan pemuda Haihoo yang baru selesai mengikuti pendidikan di Makassar diantaranya : Nastoera, Muh. Said Langke, Sumarra, Hannapia, Banne Muluk, Saleh Raba dan kawan-kawan yang segera bergabung dengan pemuda lainnya untuk membentuk suatu barisan.⁷⁾

Nastoera dan kawan-kawannya yang mengikuti pendidikan Haihoo, sebelum mereka kembali ke daerah Selayar telah merencanakan untuk mengadakan penyerangan atau perebutan senjata atas Jepang di

7. Makalah, Arus Revolusi 45 di Selayar, Hasil Seminar Pejuang Kemerdekaan Selayar, tanggal 24 Juli 1984 di Selayar, hal. 8.

Selayar. Namun setelah mereka sampai di Selayar rencana tersebut belum bisa terlaksana atas kesepakatan dengan rekannya Rauf Rahman yang sebelumnya ke daerah Camba Maros karena beliau menjabat hakentai di Camba, dan untuk menyerahkan senjata-senjata disana pada putra-putri di Camba Maros.

Tanggal 23 Agustus 1945 pejabat Hakentai yang bertanggung jawab atas keamanan di seluruh Selayar menyerahkan tanggung jawabnya kepada pemuda-pemuda bekas Haihoo yaitu Nastoera dan Muh. Ali Solong. Dalam penyerahan tersebut ikut pula diserahkan perbekalan militer Jepang berupa beras, gula, rokok dan lain-lainnya.⁸⁾ Pada masa pengawasan keselamatan rakyat Nastoera dan Muh. Ali Solong bertugas dan berwenang penuh atas keselamatan seluruh daerah Selayar, dimana ketika ini tidak ada pemerintahan dan kegiatan apa-apa sambil menanti kedatangan Bung Rauf dari Camba Maros.

Tanggal 7 Oktober 1945, penyerahan kekuasaan pemerintahan dari Bunken Kanriken kepada Muh. Opu Patta Bundu bekas gunco yang lebih dikenal dengan

8. Sukirman, Sejarah Daerah Tingkat II Selayar, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Ujung Pandang, hal. 4.

gelar Opu.⁹⁾ Penyerahan kekuasaan pemerintahan dari Jepang kepada Opu Bontobangun diduga ada kaitannya dengan kedudukannya sebagai ketua adat diantara Opu-opu. Disamping itu tidak terlepas dari situasi peningkatan kegiatan kaum pergerakan dan pemuda pejuang dalam usaha mewujudkan cita-cita kemerdekaan.

Kemudian pada tanggal 9 Oktober 1945 terjadi peristiwa penurunan bendera oleh Petor Selayar dengan dukungan Aruppala serta pimpinan pemuda merupakan tindakan tegas dan sebagai pernyataan bahwa pemerintahan rakyat Selayar menolak dengan sungguh-sungguh hadir Belanda kembali menjajah Selayar.

Setelah beberapa hari kejadian tersebut para pejuang (AMRIS) melakukan pembagian wilayah pengawasan sebagai berikut :

1. Wilayah Selatan pulau Selayar dibawah pengawasan pasukan kuning dipimpin oleh termasuk jangkauan operasi di pulau-pulau bermarkas ditiga tempat : Palebungeng, Palembang, Lebo dan Bone Lambere Jampea.

9. Sukirman, op. cit., hal. 5.

2. Wilayah sekitar Benteng dibawah pengawasan pasukan hijau yang pimpin oleh M. Amin Solong, markas pasukan di pusat di Benteng.
3. Wilayah Utara dibawah pengawasan pasukan merah yang dibawah pimpinan Mappatoba Karaeng Batara, markas di gerakkan dan ditempatkan di Parak.
4. Pasukan bantuan umum meliputi seluruh daerah Selayar dibawah pimpinan Balasong yang bermarkas di Bonea.¹⁰⁾

Opu Patta Bundu dalam memimpin pemerintah tetap berkedudukan di Matalalang. Sikap ini dilatarbelakangi oleh berbagai pertimbangan antara lain karena kota Benteng dan sekitarnya berada dalam situasi yang hangat menyambut kemerdekaan yang didominasi oleh kaum pergerakan dan pemuda-pemuda pejuang. Dipihak bekas polisi Jepang dan Belanda tidak punya kekuatan membendung dan mengatasi situasi. Muñ. Opu Patta Bundu tidak dapat melaksanakan tugasnya, karena tanpa sepengetahuannya di kota Benteng telah dikibarkan sang Merah Putih oleh para pemuda disamping bendera Jepang.

10. Sarita Pawiloy, Sejarah Perjuangan Angkatan 45 di Sulawesi Selatan, Dewan Harian 45 Ujung Pandang, hal. 155.

Tanggal 28 September 1945, sandar di Pelabuhan Benteng sebuah motor yang membawah tentara sekutu dari pasukan Australia yang bertugas mengambil orang-orang Jepang yang masih tinggal di Selayar. Diantara tentara Jepang menyusup aparat NICA yang bertindak menurunkan bendera Jepang dan Merah Putih kemudian diganti dengan bendera Belanda. Disamping itu juga mengumumkan kepada masyarakat bahwa Jepang telah menyerah dan Belanda akan kembali memerintah.¹¹⁾ Menyusupnya aparat NICA diantara utusan sekutu menimbulkan pengaruh yang cukup luas dikalangan Opu-opu bekas Gunco.

Dengan kejadian ini Nastoera bersama staf pengawalan rakyat meninggalkan markas di kota dan segera mencari tempat yang strategis untuk pertahanan sebab situasi kota yang sudah tidak menentu. Nastoera bersama enam orang rekannya bekas Haihoo menuju pegunungan Bontoharu namun rencana ini dibatalkan karena dikhawatirkan akan terjadi suatu hal di dalam kota.

Sekembali ke kota yaitu tanggal 29 September 1945 Bung Rauf Rahman yang lama ditunggu-tunggu kedatangannya telah tiba di Selayar. Rauf Rahman

11. Wawancara, Abdi Halid, tanggal 22 April 1999 di Selayar.

langsung bertemu dengan Nastoera dan menanyakan tentang rencana mereka sebelumnya tentang perebutan persenjataan Jepang. Nastoera mengatakan bahwa setelah sampai di Selayar beliau langsung menemui kepala komdan Haihoo dan beliau menjawab bahwa sudah dikirim ke kompi Bantaeng.¹²⁾

Rauf Rahman tidak mengurangi tekad pemuda untuk merebut kekuasaan dari tangan polisi bekas tentara Jepang bersama pemuda lainnya mengambil langkah, dan setelah mengadakan pertemuan di Bone di rumah Andi M. Dpu lahir kesepakatan dimana kampung Parak dipilih menjadi basis kekuatan dalam rangka merebut kekuasaan.

Setelah konsolidasi berjalan kira-kira satu bulan maka kekuatan yang akan mendukung usaha pengambil alihan kekuasaan, telah berkumpul pemuda dari Parak, Teko, Cininabela, Tabang, Kolo-kolo, Bonea dan Benteng yang berjumlah kira-kira 200 orang.¹³⁾

Pada awal November 1945 rencana penyerangan dimatangkan dua kelompok tenaga inti, dipersiapkan

-
12. Nastoera, "Pengalamanku" (Sebuah Catatan Pribadi), Selayar, 1980, hal. 11.
 13. M. Amin Solong dkk., Sejarah Perjuangan 1945 di Selayar, naskah tahun 1984, hal. 15.

yaitu: Kelompok dibawah pimpinan Nastoera dengan jalur penyerangan posisi Timur menuju markas polisi yang terletak diantara lapangan Benteng, atau disamping lembaga pemasyarakatan sekarang. Kelompok kedua dipimpin oleh M. Aksa Tarru dengan jalur penyerangan dipegang oleh Rauf Rahman. Saat ditentukan yaitu tanggal 18 November 1945 dengan bermodal tekad baja semangat juang yang pantang surut yang hanya didukung oleh senjata tradisional berupa keris, badik, dan bambu runcing.

Penyerangan berlangsung tanpa halangan atau hambatan, dalam keadaan markas terkepung dari arah timur masing-masing pimpinan pasukan penyerangan yaitu Nastoera dan Rauf Rahman memasuki halaman markas polisi. Dua alternatif yang diajukan oleh pimpinan pejuang kepada pihak polisi yang harus dijawab dalam waktu lima menit :

- Menyerahkan kekuasaan, lengkap dengan senjata yang dimiliki secara utuh.
- dan atau menginginkan pertumpahan darah.

Pemuda pejuang yang mengepung markas polisi dengan identitas merah putih dikepala dengan siaga menanti jawaban pihak polisi. Dalam tempo kurang dari lima menit mereka menyerahkan kekuasaan dan persenjataan tanpa pertumpahan darah. Berhasil

dirampas satu pucuk karabin dengan pelurunya, satu pucuk pistol lengkap dengan pelurunya serta satu buah granat ditambah sejumlah pakaian seragam.

Pada saat Jepang menyerah, pasukan Australia sudah ada dipangkalan depan Morotai pasukan ini ditugasi untuk mengambil alih tanggung jawab sementara sampai mereka dapat digantikan oleh Inggris, kemenangan pihak sekutu terhadap Jepang dikunci dengan pemboman dahsyat pada tanggal 6 dan 8 Agustus 1945.¹⁴⁾

Sewaktu sekutu mendarat di pulau Jawa, mereka telah menyatakan bahwa pemerintah telah ambil alih oleh orang Indonesia dari pemerintah Jepang karena itu terpaksa sekutu berusaha dengan pemerintah Indonesia didalam mengambil alih tahanan perang.

Pasukan sekutu mendarat di Makassar pada tanggal 24 September 1945 di bawah pimpinan Brigader General Iwan Dougherty,¹⁵⁾ bersamaan dengan itu mendarat sejumlah tentara NICA dengan beberapa opsir-opsirnya, mereka tidak tahu bahwa di Makassar telah ada pemerintah, olehnya itu pasukan sekutu

14. Barbara Sillar, Pemberontakan Kahar Muekhar, hal. 112.

15. Lahardji, Patang, Sulawesi dan Pahlawan-pahlawannya, Yayasan Generasi Muda Indonesia, Jakarta, hal. 106.

langsung perhubungan dengan Jepang. Pemerintah Makassar menerima kedatangan sekutu ini dengan baik karena tidak melihat suatu kejanggalan pada kesatuan tersebut, yang mereka lihat bahwa mereka sibuk mengurus pemulangan orang-orang Jepang.

Akan tetapi setelah diketahui bahwa pasukan ini datang membawa orang-orang NICA yang dengan terang-terang hendak menegakkan kembali kekuasaan Hindia Belanda. Sikap orang Indonesia berubah menjadi curiga akhirnya bermusuhan. Situasi keamanan dengan cepat menjadi buruk dan tindakan mereka yang paling menyakitkan merah putih yang dilakukan oleh pihak Jepang atas perintah sekutu, kemudian NICA atas dukungan sekutu menduduki kantor-kantor pemerintah.

Reaksi rakyat dan pemuda tidak bisa lagi dibendung sasarannya adalah NICA, para pemuda berkali-kali menegaskan bahwa mereka tidak anti sekutu tetapi mereka menolak kedatangan NICA. Tingkah laku para pemberontak cukup menarik perhatian sekutu, terutama NICA.

Pada tanggal 6 Oktober 1945 kedatangan NICA mengambil kedudukan di Pare-pare, Bantaeng diduduki pada tanggal 14 Oktober 1945, Palopo pada tanggal 26 Oktober 1945, sedangkan di Selayar hanya berjumlah 4

orang pasukan yang tidak tinggal menetap hanya untuk mengambil orang Jepang, nanti tanggal 1 Februari 1946 NICA menduduki Selayar.¹⁶⁾

Apa yang telah diperkirakan sebelumnya bahwa lambat laun kekuatan musuh pasti berusaha untuk merampas segala macam bentuk perlawanan. Pada tanggal 12 Februari 1946 pasukan NICA mendarat di pelabuhan Benteng Selayar, dengan menumpang sebuah kapal tentara yang berjumlah 300 orang secara bertahap. Dan mulai menjalankan aksinya menumpas perlawanan-perlawanan yang mencoba untuk mempertahankan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Pasukan NICA diketuai oleh seorang Kapten bekas pejabat kontraliur terakhir dari Onder afdeling Selayar yang bernama Haybur.¹⁷⁾

Walaupun pasukan NICA mencoba berlindung dibalik kedok untuk mengamankan daerah Selayar, tetapi lambat laun tujuan kedatangan mereka semakin jelas. Pasukan NICA menyadarkan para pejuang terutama dari golongan pejuang AMRIS (Angkatan Muda Rakyat Indonesia Selayar). Akan tetapi walau

16. Sarita Pawiloy, Sejarah Perjuangan Angkatan 45 di Sulawesi Selatan, Dewan Harian Angkatan 45 Ujung Pandang, hal. 118.

17. Zainal Abidin Husain, Gelora Juang Selayar Begejolak, Naskah tahun 1983, hal. 12.

demikian karena persenjataan yang dimiliki oleh pasukan NICA jauh lebih baik dibanding dengan pasukan AMRIS, sehingga perlawanan sering dilakukan secara bergerilya.

Seperti yang dilakukan oleh beberapa pejuang mereka mengadakan perlawanan pada saat pendaratan tentara NICA.¹⁸⁾ Ketika Nastoera mendengar bahwa pasukan Nica telah mendarat di kota Benteng, segera membentuk sebuah pasukan untuk menghalangi pendaratan tentara NICA, namun mereka dihalau. Namun hal itu tidak menghalangi tekad Nastoera dan rekannya, Nastoera kemudian menemui Mappatoba Karaeng Batara selaku komandan Batalyon merah di Lango-lango. Mereka sepakat untuk membentuk satu platon yang akan menyerbu markas musuh dengan sasaran kelompok orang Belanda (rumah jabatan Bupati sekarang). Dan disepakati sekitar jam 04.30 subuh penyerbuan dilakukan dengan dikumandangkannya dan mereka bersama-sama akan menyerbu sasaran. Namun sekitar pukul 18.30 mereka mundur karena pasukan yang dipimpin oleh Karaeng Batara sudah tidak ada ditempat, mereka semua telah bubar, kembali ke kampung masing-masing. Akhirnya pasukan Nastoera

18. Wawancara, Abd. Halid, tanggal 20 April 1999 di Selayar.

mundur kira-kira 200 meter sebelah timur kota Benteng, setelah mendapat laporan dari PHB Sulaeman Abbas pasukan Nastoera hari itu mundur dengan sangat kecewa akibat dari pengingkaran kesepakatan sebelumnya.

Keesokan harinya sekitar jam 13.00 siang Nastoera memasuki kota Benteng kemudian menghadiri pertemuan dengan para juang yang dihadiri sekitar 1000 orang dari berbagai kampung. Pertemuan ini dipimpin oleh Syarifuddin selaku pimpinan AMRIS. Dan disepakati akan melakukan penyerangan terhadap tentara NICA dengan sasaran penyerangan pada dua tempat yaitu :

1. Asrama Polisi NICA dipercayakan kepada Nastoera, Karaeng Batara dan Ruku dg. Mapata.
2. Pesanggerahan sebagai aksi sementara NICA, dipercayakan kepada Bokjo, Husain dan Japa.

Penyerbuan ke pusat kota akan diadakan pada malam itu juga. Serangan ini bukan hanya membebaskan ibu kota Benteng dari kekuasaan Nica akan tetapi ingin membuktikan pada dunia luar utamanya pihak Belanda bahwa rakyat Indonesia pada umumnya dan rakyat Selayar pada khususnya, tidak ingin terjajah kembali oleh bangsa apapun juga.

Disepakati komandan tanggung jawab dari seluruh hasil pertemuan tetap ditangan pimpinan Syarifuddin. Juga berhasil diciptakan 3 jalur penyerangan yakni jalur barat dipimpin oleh M. Aksa Tarru dan jalur tengah oleh Nastoera serta jalur timur dipimpin oleh Mappatoba Karaeng Batara.

Dalam rencana penyerangan, bila kubu inti pasukan NICA telah dikuasai harus dibuat kubu kedua yaitu rumah jabatan BKDH dan penjara untuk membebaskan teman seperjuangan yang telah ditawan pada awal pendaratan NICA.

Setelah segalanya rampung maka pesan dari H. Hayyum pada semua pasukan yang akan berperang, jangan khawatir jangan marah selama dalam perjalanan, jangan memaki siapa saja yang anda temui, walaupun ada diantara kalian yang gugur, itu semua demi bangsa dan negara kita tercinta ini. Ucapan dan bimbingan H. Hayyum adalah dalam rangka pertempuran hanya dengan dasar iman dan tauhid yang kokoh dan taqwa kepada Tuhan semata, setiap kalian maju ucapkan Allahu Akbar Insya Allah, Tuhan akan tetap melindungi.¹⁹⁾

19. Sukirman, op. cit., hal. 71.

Setelah itu mereka siap meninggalkan kampung Parak bergerak ke arah selatan menuju kota Benteng dengan senjata tradisional, derap langkah kaum pejuang memberi kesan betapa teguhnya prinsip dalam berjuang mewujudkan cita-cita kemerdekaan sebagai panggilan murni untuk mengabdikan kepada bangsa dan negara.

Di ujung Utara kota Benteng pasukan dibagi menurut jalur yang telah ditentukan. Sekitar jam 14.00 menjelang subuh pertempuran dimulai ditandai dengan sebuah tembakan pistol dari komandan pertempuran, dengan suara gemuruh mengumandangkan kebesaran Tuhan 'Allahu Akbar' pemuda pejuang menuju titik sasaran yaitu gedung pesanggrahan di pinggir laut bagi barat ibukota Benteng.

Tentara NICA dengan tembakan gencar dari senapan-senapan mesin dan tembakan meriam, tidak mengherankan karena persenjataan yang mereka miliki, merupakan persenjataan yang digunakan pada perang dunia ke II yang dianggap modern pada waktu itu. Sebuah balon yang ditembakkan dari kapal ke udara menyinari seluruh kota dan agak menghambat gerak maju kaum pejuang karena medan peperangan ada dalam jangkauan cahaya. Tetapi hal ini tidak mengurungkan tekad kaum pejuang untuk merebut kubu ke per-

tengahan musuh. Pertempuran berjalan seru kira-kira 3 jam, berakhir sekitar jam 6.00 pagi, namun tujuan tersebut kubu pertahanan musuh belum juga tercapai.

Tahun 1948, masa ini merupakan masa penyusunan kekuatan yang dilakukan dibawah tanah dan kekuatan di bawah komando Groep seberang XVI Hasanuddin.

Pada tahun 1949, merupakan masa bagi Pak Nastoera untuk mondar mandir antara Makassar-Bantaeng dan Selayar dalam rangka penyusunan informasi kekuatan baru. Gerakan untuk daerah Selayar dipimpin oleh Ali Amat Hari selaku komandan kompi 1 lokal dengan kekuatan satu kompi yang daerah bawahannya sekitar Bonea bagian utara Selayar. Sedangkan Nastoera membawahi sekitar Barugaya sampai ke selatan dan pulau-pulau Jampea dan sekitarnya. Gerakan ini berkedok organisasi liar yang diberi nama PRS (Pembela Rakyat Sulawesi). Namun gerakan ini diketahui dengan adanya anggota atau pasukan yang tertangkap di daerah Maros Camba yang menyebabkan pula beberapa pasukan di Makassar ikut tertangkap termasuk daerah Selayar yang diperketat pengamanannya oleh tentara Nica. Akibat dari pengamanan yang ketat itu ketika Nastoera kembali tertangkap tepatnya tanggal 25.

Di awal tahun 1950 tokoh pejuang Muh. Ali Solong mendapat mandat untuk membentuk organisasi perjuangan di Selayar yaitu Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan (KGSS) yang kemudian dipimpin oleh saudara kembarnya Muh. Amin Solong. Setelah Nastoera bebas, ia kembali bergabung dengan gerakan KGSS. Kemudian disusun formasi kekuatan sebagai berikut :

1. Komandan Kompi II Batalyon Ex 02 yang berkedudukan di Bantaeng dibawah pimpinan Rauf Rahman.
2. Wakil komandan merangkap komandan seksi I :
 - M. Amin Solong
3. Komandan seksi II
 - Nastoera
4. Komandan seksi III
 - M. Ali solong
5. Anggota staf :
 1. Manggalatung dg. Pasolong
 2. Muh. Arfah
 3. Sulaeman
 4. Baharuddin
 5. Abd. Halim

Dalam usaha mengembalikan kekuasaan ke tangan para pejuang dan untuk menjadikan Selayar sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia maka

pada tanggal 9 Mei 1950 dilancarkan tindakan militer sebagai berikut :

1. Pelucutan senjata kepolisian
2. Pengangkatan kepala pemerintahan yang merangkap ketua adat M. Ali Karaeng Bonto
3. Pengangkatan pejabat pemerintahan baru dari unsur tokoh pejuang Tajuddin daeng Macora tanggal 19 Mei 195 sampai 29 Juni 1950.
4. Penangkapan semua kepala distrik kecuali kepala distrik yang sejak semula mendukung perjuangan antara lain Kepala Distrik Barang-barang yaitu Patta Arung krg. Mangawing.
5. Pengangkatan kepala distrik baru dari unsur pejuang.
6. Penggantian kepala kampung (Galarang)..

4.3. Tertangkap di Penjara

Perlawanan yang tidak henti-hentinya yang dilakukan oleh pejuang AMRIS ternyata membuat NICA makin gencar melancarkan gerakan untuk menghapuskan perlawanan tersebut. Pasukan NICA mengadakan aksi teror dengan menangkap para pemimpin atau para simpatisan AMRIS. Benteng pertahanan terakhir dari pasukan ARMIS yaitu di kota Benteng Selayar akhirnya

dikuasai oleh NICA. Para pejuang yang berhasil meloloskan diri dari tangkapan pasukan NICA melarikan diri ke daerah pedalaman untuk akhirnya menyusun kekuatan baru.

Usaha untuk menghapus pasukan pejuang rakyat di daerah Selayar oleh pasukan NICA membawa hasil yang cukup menggembirakan. Atas bantuan dari beberapa orang mata-mata, banyak pemimpin pejuang yang akhirnya jatuh ke tangan NICA, antara lain :

1. Rauf Rahman
2. Muh. Amin Solong
3. Muh. Ali Solong
4. Nastoera
5. Lengka dg. Malino
6. Andi Muh. Opu Karaeng Bontibiraeng
7. Manggalatung dg. Pasolong²⁰⁾

Penangkapan terhadap Nastoera tanggal 27 Februari 1946 dan ditahan dalam penjara selama satu tahun ponis, yaitu terhitung mulai tanggal 17 Februari 1946 sampai dengan 14 Februari 1947. Selama enam bulan dalam tahanan mereka yang tertangkap baru diadili, dan menghadap selama 7 kali persidangan namun selalu gagal dengan adanya laporan dan

20. Abidin Husain, Zainal, Gelora Juang Selayar, Naska 1983, hal. 23.

permintaan dari opu-opu agar ketujuh orang ini ditembak mati saja. Akan tetapi permintaan mereka tidak dipenuhi, pada sidang yang terakhir yaitu yang ketujuh kalinya masing-masing tahanan dijatuhi hukuman atau sanksi masing-masing :

1. Rauf Rahman dua tahun penjara
2. Muh. Amin Solong satu tahun penjara
3. Muh. Ali Solong satu tahun penjara
4. Nastoera satu tahun penjara
5. Lengke dg. Malino satu tahun penjara
6. Muh. Impi satu tahun penjara
7. Manggalatung dg. Pasolong satu tahun penjara.²¹⁾

Nastoera dibebaskan tanggal 14 Pebruari 1947 dan tahanan rumah.

Mereka yang tersebut di atas diseret langsung ke dalam penjara sehingga sebagian kekuatan untuk melawan Belanda (NICA) semakin berkurang. Menurut mata-mata Belanda bahwa apabila para pemimpin mereka sudah ditangkap maka perlawanan akan kendor, tidak sekuat pada saat mereka punya pimpinan.

Sebagian besar kekuatan belum tertangkap yang dibawah pimpinan H. Hayyum semangat juang selalu dikoordinasi dan diawasi oleh H. Hayyum. Semangat

21. Abidin Husain, Zainal, op. cit., hal. 25.

juang tetap bersatu sebagaimana adanya keinginan penyatuan laskar sebagai daerah yang dinyatakan defakto di belakang Republik Indonesia.

Penangkapan dan ponis pengadilan bukanlah suatu halangan yang dijadikan semangat dan tekad para pejuang untuk berhenti di tengah jalan. Bagi mereka yang masih bebas terus melakukan konsolidasi meneruskan perjuangan.

Pada bulan Desember 1946 gerakan pejuang yang dipimpin oleh Basolong, Ahmad Rivai, Dg. Salle, Ruku dan pemuda Parak lainnya, tetap melakukan perlawanan dengan organisasi tetap dibawah naungan AMRIS (Angkatan Muda Rakyat Indonesia Selayar).

Sementara itu seorang polisi bernama Abd. Rauf yang simpati pada perjuangan para pemuda menggabungkan diri, dia berhasil melarikan dua pucuk senjata, sepucuk bren dan sepucuk kerabyn bersama satu peti peluru.

Nastoera setelah bebas tahun 1947 dan mengalami tahanan rumah selama enam bulan, namun beliau melarikan diri di Bantaeng sebelum habisnya masa tahanan rumah. Di Bantaeng Nastoera mengikuti kursus di Muallimin Muhammadiyah sambil sebagai tukang emas dan ikut pula bergabung dengan Laptur Bantaeng. ²⁵Desember 1949 bersama kurang lebih 350

pengikut pergerakan PRS (Pembela Rakyat Wulawesi).
Diantara mereka tertangkap yaitu : Nastoera, Ali
Ahmad Hari, Kebangan dg. Marimba, Sulaemana,
Mappaimang, Dg. Massere, Labu dg. Pabeta, Bsolong.

Tanggal 17 Februari 1950 Nastoera dipindahkan
ke tahanan layang bersama beberapa orang tahanan.
Dan tanggal 16 April 1950 Nastoera dibebaskan.

BAB V

KESIMPULAN

Kehancuran suatu bangsa atau kaum, karena bangsa itu merupakan sejarah. Yang membedakan satu bangsa dengan bangsa lain hanyalah sejarah. Betapa pentingnya sebuah sejarah yang merupakan penghubung antara generasi pemuda dengan generasi terdahulu. Jika sejarah tidak sampai kepada generasi muda maka akan muncul persepsi yang tidak tepat mengenai masa terdahulu terutama mengenai pejuang kemerdekaan.

Nastoera dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di daerah Selayar (waktu 1945 - 1950) yang merupakan judul tulisan ini, dan penulis telah melakukan penelitian kemudian menulisnya dalam bentuk karya tulis atau skripsi dengan ini, penulis menarik kesimpulan bahwa Nastoera (waktu 1945 - 1950) telah berjuang tanpa pamrih untuk kemerdekaan rakyat di Selayar. Dengan latar belakang mulai dari dalam lingkungan keluarganya pengikut Muhammadiyah, kemudian bergabung dalam Hizbul Watan Muhammadiyah, sampai mengikuti pendidikan Haihoo dan terakhir Nastoera bergabung dalam Angkatan Muda Rakyat Indonesia Selayar (AMRIS) yang merupakan salah satu wadah perjuangan rakyat di Selayar yang turut memperkuat barisan pejuang rakyat dalam membela dan mempertahankan

kemerdekaan. Menunjukkan bahwa Nastoera dalam membela dan mempertahankan kemerdekaan di Selayar telah mengikuti tahapan-tahapan untuk menjadi seorang patriot bangsa. Walaupun Nastoera tidak dikenal sebagai Pahlawan Nasional namun tindak kepahlawanan yang telah diberikan kepada bangsa dan negara tidak kalah dibanding dengan para Pahlawan Nasional.

Tindak kepahlawanan Nastoera yang telah diberikan kepada bangsa khususnya di daerah Selayar begitu besar dengan melihat beberapa peristiwa selama 1945 - 1950 pertama awal November 1945 yaitu penyerangan terhadap tentara Jepang atau polisi bekas tentara Jepang yang masih memegang kekuasaan di Selayar, penyerangan ini dikenal sebagai penyerangan perebutan kekuasaan. Yang kedua 14 Februari 1946 penyerangan terhadap tentara NICA yang mendarat di pelabuhan Kota Benteng, namun penyerangan ini dibatalkan akibat beberapa pasukan melarikan diri kembali ke kampungnya dan disebabkan tidak mantapnya rencana penyerbuan tersebut. Yang ketiga 15 Februari 1946 penyerangan terhadap tentara NICA yang sebelumnya gagal dimatangkan kembali oleh beberapa pemimpin pejuang. Akhirnya dari penyerangan ini Nastoera dan beberapa rekannya tertangkap dan dipenjara. Dan terakhir Nastoera memimpin pergerakannya itu awal tahun 1950 bergabung dalam kesatuan gerilya Sulawesi Selatan

untuk daerah Selayar sebagai Komandan Seksi II. Pergerakan ini untuk penguasa opu-opu dan untuk menjadikan Selayar sebagai bagian dari negara kesatuan Republik Indonesia tepatnya tanggal 9 Mei 1950 melakukan tindakan militer.

Memperjuangan kemerdekaan bukan suatu hal yang mudah dan hal ini perlu memiliki jiwa yang besar, semangat yang anti penjajah, semangat juang yang tidak pernah padam dan mencintai kemerdekaan tanah air Indonesia. Peristiwa mempertahankan kemerdekaan Indonesia khususnya di daerah Selayar, tak lepas dari jasa-jasa para pemuda dalam mengabdikan diri, jiwa dan raganya terhadap nusa dan bangsa serta tanah air tercinta Indonesia.

Jiwa dan semangat yang terdapat dalam diri mereka merupakan modal penggerak yang ampuh, oleh karena sepatutnya mendapat penghargaan dan tauladan demi perjuangan untuk mencapai tujuan nasional yang dicita-citakan bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku :

- Abdul, Muhammad, Drs. dkk. "Sejarah Perlawanan Terhadap Imprealisme di Sulawesi Selatan". Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Jakarta : Proyek Inventarisasi Dokumentasi Sejarah Nasional, 1985.
- Abdullah, Taufiq. "Serial Budaya sebagai Faktor dalam Peristiwa Sejarah" Pantulan dari Sulawesi Selatan. Makalah Seminar Sejarah Perjuangan Rakyat Sulawesi Selatan menentang Penjajah Asing. Ujung Pandang : Kakanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan, 1982.
- DDDDDDDDDDDDDDDDDDDD, "Disekitar Sejarah Lokal di Indonesia dalam Judul : Seminar Sejarah Nasional III Departemen P & K". Jakarta : Proyek Inventarisasi Dokumentasi Sejarah Nasional, 1982/1983.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. "Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Sulawesi Selatan", Ujung Pandang : Lembaga Sejarah & Antropologi, 1980.
- Kartodirdjo, Sartono. "Pendidikan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah". Jakarta : Gramedia, 1992.
- M.D. Sagimun. "Mengapa Biografi", Pemikiran Biografi dan Kesejarahan. Jakarta : Proyek Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992.
- Kadir, Harun, Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sulawesi Selatan (1945-1950). Ujung Pandang : 1984.
- Pawiloy, Sarita. dkk. "Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Sulawesi Selatan". Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.
- DDDDDDDDDDDDDDDDDDDD. "Perlawanan Rakyat Sulawesi Selatan Menentang Kekuasaan Jepang". Makalah Seminar Sejarah Penjajahan Rakyat Sulawesi Selatan menentang Penjajahan Asing. Ujung Pandang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Selatan. 1982.

- Ujung Pandang : DHD "45". 1987.
- Patang, Lahaji. "Sulawesi dan Pahlawan-pahlawannya". Jakarta : Yayasan Kesejahteraan Generasi Muda Indonesia (YKGM). 1976.
- Patunru, Abdul Razak. Sejarah Gowa Makassar. Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara. 1987.
- M. Amin Solong, dkk. Sejarah Perjuangan 1945 di Selayar. Naskah. 1984.
- Nur Baso, Muhammad. Kebudayaan Daerah Selayar dan Hubungannya dengan Kebudayaan Daerah Lainnya. Depdikbud Selayar. Makalah. 1982.
- Mastulen, Andi. Selayang Pandang Selayar. Departemen P dan K Selayar. 1986.
- Mulyono, Hadi. Studi Kelayakan tentang Nekaras Perunggu Selayar. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pemasaran dan Nilai Tradisional, 1982.
- Hasyim, M. Perjuangan Rakyat Sulawesi Selatan Selama Perang Kemerdekaan 1945-1950.
- Sukirman. Sejarah Daerah Tk. II Selayar. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang. 1986.
- C.S.T. Kanafi. Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia. Airlangga. Jakarta 1988.
- Abidin Husain, Zainal. Gelora Juang Selayar. Naskah. 1983.
- Sillar, Barbar. Pemberontakan Kahar Muzakkar. dari tradisi DI/TII, Pustaka Utama Grafiti Jakarta, 1989.
- Soekanto, Soerjo. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta.
- Nastoera, Pengalamanku (Catatan Pribadi). Naskah. 1980.

LAMPIRAN

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Abdul Halid
Umur : 75 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan Departemen Agama
Alamat : Benteng Selayar
2. Nama : H. Ompu Husain
Umur : 70 Tahun
Pekerjaan : Ketua Legiun Veteran Selayar
Alamat : Benteng Selayar
3. Nama : Andi Mowang
Umur : 72 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Depdagri
Alamat : Benteng Selayar
4. Nama : Bau Atika Rauf
Umur : 69 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Kejaksaan
Alamat : Benteng Selayar
5. Nama : M. Amin Solong
Umur : 74 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan ABRI
Alamat : Ujung Pandang

6. Nama : St. Baisa
Umur : 68 Tahun
Pekerjaan : Nyonya/Isteri Nastoera
Alamat : Benteng Selayar
7. Nama : Sukiman Yunus
Umur : 51 Tahun
Pekerjaan : Anggota DPRD II Selayar
Alamat : Benteng Selayar



DEWAN HARIAN NASIONAL ANGKATAN - 45

Piagam Penghargaan

Dan

Medali Perjuangan Angkatan - 45

Nomor. 23

Diberikan kepada

Saudara :

Wastoera
Eksponek Angkatan "45"
Propinsi Sulawesi Selatan

Dalam rangka memperingati 50 tahun Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagai penghargaan atas perannya dalam upaya melestarikan Jiwa, Semangat, dan Nilai - nilai 45.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan Taufiq dan Hidayah - Nya kepada kita sekalian Amin.

Tetap Merdeka!

Jakarta, 17 Agustus 1995.

Ketua Umum,

H. SURONO
JENDERAL TNI (PURN)